

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

UNICEF menjabarkan terdapat sekitar 153 juta anak yatim piatu yang ada di seluruh dunia, yang mana sebanyak 5.2% tinggal di lembaga pengasuhan ataupun panti asuhan. Negara Indonesia memiliki data yang menunjukkan bahwa anak yatim piatu di Indonesia cukup besar. Berdasarkan data yang paling terbaru dilakukan pembaruan terakhir tahun 2023, jumlah anak yatim atau piatu di Indonesia berjumlah sekitar 4 juta anak, namun hanya Sebagian kecil yang diasuh di Lembaga kesejahteraan sosial (panti asuhan) (Imam, 2024). Menurut dari Departemen Sosial Republik Indonesia, terdapat beberapa fungsi dari adanya panti asuhan diantaranya sarana pembinaan dan pemulihan anak terlantar, sebagai pusat layanan kesejahteraan sosial anak, pusat pengembangan keterampilan, serta juga pusat informasi serta data dan konsultasi kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan tidaklah cuma fokus kepada para anak-anak yatim piatu saja, akan tetapi juga untuk anak-anak terlantar hingga anak-anak penyandang disabilitas terlantar (Departemen Sosial Republik Indonesia dalam Sungkono, 2021).

Yayasan Sayap Ibu menjadi salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang sudah berdiri 68 tahun, atau sejak 25 Mei 1955. Yayasan Sayap Ibu secara resmi didirikannya oleh Ibu Arifien, Ibu Sulistina Sutomo, Ibu Sukardi, serta Ibu Gerland Sunario di Jakarta teruntuk memberikan pertolongan kepada anak-anak bayi yang tidaklah ada yang mau memelihara serta juga yang orang tua yang tidaklah mampu

teruntuk memeliharakannya. Selain di Jakarta, Yayasan Sayap Ibu memiliki beberapa cabang, seperti Yogyakarta, Banten dan Jawa Timur (Yayasan Sayap Ibu, 2023).

Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta menjadi panti asuhan tertua di Yogyakarta yang dibagi menjadi tiga panti, yaitu Panti I teruntuk pengasuhan anak serta juga balita yang terlantar, Panti II teruntuk rehabilitasi disabilitas majemuk terlantar, serta Panti III teruntuk kemandiriannya para disabilitas yang juga terlantar. Selain daripada demikian, memiliki unit-unit cabang lain, seperti Unit Pengangkatan Anak, Wisma Ibu, SLB G Daya Ananda, TK Tumus Asih, TAS Mutiara Hati, dan LK3 Kinasih (Hidana, 2023). Dengan dibaginya fokus panti yang berbeda, serta unit khusus penanganan bagi anak-anak tentu membuat Yayasan Sayap Ibu udah memiliki pengalaman untuk memberikan pelayanan secara khusus untuk anak-anak piatu, yatim, serta anak yatim piatu, dan juga penyandang disabilitas.

Berdasarkan hasil pra-riset pada Selasa, 31 Juli 2023, diketahui bahwa anak-anak berusia remaja bertempat tinggal di Panti III. Pada Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta secara khusus menangani 15 anak remaja dengan kemandirian disabilitas terlantar yang berbeda-beda, seperti intelektual, tunagrahita, hingga cacat fisik. Dari 15 anak tersebut, 2 anak masih bersekolah SD, 13 lainnya sudah lulus SMA tamatan SLB yang didirikan sendiri oleh Yayasan Sayap Ibu di Kalasan. Namun dibalik keterbatasan tersebut, anak-anak usia remaja di Panti III sudah dikategorikan mandiri karena dapat menjalani aktivitas keseharian sendiri, seperti mandi, mencuci, makan dan membersihkan lingkungan. Selain itu, mereka pun mampu berinteraksi dan berbaaur dengan masyarakat, serta berkegiatan lain seperti bercocok tanam, membuat aksesoris

hingga bertani. Kemandirian tersebut dilakukan oleh anak-anak usia remaja di Panti III, baik di dalam maupun di luar panti.

Menurut dari Peraturan Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014, usia remaja ialah penduduk dalam rentan umur dari 10-18 tahun. Kemudian, Kemenkes RI (dalam Harnita, 2021) menjelaskan bahwa masa remaja menjadi periode terjadinya perkembangan serta juga pertumbuhan yang sangat pesat, baik itu secara psikologis, fisik, ataupun juga intelektual. Oleh sebab demikian, di usia remaja memang membutuhkan pola komunikasi yang baik guna membentuk konsep diri. Hal tersebut didukung oleh salah satu jurnal berjudul *“Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya Konsep Diri Remaja”*, yang ditulis oleh Asri (2020). Jurnal tersebut menjelaskan bahwa remaja cenderung mencari jati diri untuk membentuk konsep diri melalui pola komunikasi, sehingga terjadi interaksi sosial antar individu. Konsep diri tidak hanya bersifat genetik, tetapi juga berkembang seiring pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Menurut Soejanto (2005, hlm. 27), pola komunikasi merupakan cara yang menggambarkan keterhubungan antara berbagai unsur komunikasi dengan tepat supaya informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Penerapan pola komunikasi dilakukan dengan simbol yang mengandung makna sehingga berfungsi untuk memberikan rangsangan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Pada penelitian ini, pola komunikasi akan memiliki korelasi dengan pembentukan konsep diri. Agustiani (2009) mengemukakan bahwasanya konsep diri ialah suatu gambaran yang terdapat di dalam individu tentang dirinya secara pribadi, yang dibentuknya dengan melaluinya berbagai macam pengalaman yang didapat dari adanya interaksi

kepada lingkungan. Konsep yang ada diri seseorang akan berkembang dari pengalaman secara terus menerus.

Didasarkan pada penjelasan tersebut, korelasi pola komunikasi dengan konsep diri pada penelitian ini terletak pada proses dan usaha yang dilakukan oleh pengasuh dengan anak asuh usia remaja penyandang disabilitas majemuk terlantar supaya dapat membangun konsep diri yang baik. Dengan melihat keadaan tersebut maka peran pengasuh yang ada di dalam panti asuhan jadi penting dikarenakan pengasuh ialah pengganti dari para orangtua untuk anak. Selain daripada itu, menurut artikel dari Perhimpunan Vincentius Jakarta, seorang pengasuh akan memberikan semua stimulasi yang dibutuhkan oleh para anak-anak supaya mereka bisa berkembang secara seimbang terhadap fisik, mental, serta spiritualnya mereka (Admin, 2019).

Penelitian ini memiliki 2 (dua) penelitian terdahulu, sekaligus menjadi pembandingan. Penelitian pertama oleh Khairun Nisa (2021) berjudul “Pola Komunikasi Guru dengan Siswa Penyandang Disabilitas dalam Memotivasi Belajar (Studi Kasus di SMPLB Kabupaten Aceh Barat Daya)” yang mempergunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yang memiliki tujuan teruntuk mengetahuinya pola komunikasi guru kepada para siswa penyandang disabilitas terhadap motivasi pembelajaran. Dengan melakukannya pengumpulan terhadap sebuah data yang dilakukan dengan melaluinya tindakan dokumentasi, observasi, serta juga wawancara maka daripada itu pola komunikasi guru dengan siswa penyandang disabilitas perihal memotivasi belajar di SMPLB Aceh Barat Daya ialah komunikasi roda dengan memfokuskannya perhatian kepada guru hingga penerapan pola komunikasi memiliki peranan yang cukup penting dalam keberhasilan komunikasi yang efektif pada tahap pembelajaran. Pola

komunikasi roda berbentuk verbal dan non-verbal, sehingga ketika menemukan hambatan yang akan dilakukan oleh guru adalah pemberian *reward* berbentuk motivasi guna menciptakannya minat serta juga dorongan pada para siswa teruntuk melakukannya apa saja yang diperintahkan kepada mereka.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Arini (2022) berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak *Down Syndrome* di Garut)”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif melalui paradigma konstruktivis ialah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara secara mendalam dan observasi langsung. Temuan data dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua dengan anak *down syndrome* melakukan pola komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang sederhana serta bahasa isyarat supaya pesan yang disampaikan oleh orang tua bisa dimengerti oleh para anak-anak *down syndrome*. Orang tua melakukan praktik dengan memberikan teladan perilaku mandiri dan stimulus respon dari anak melalui gerakan atau tindakan sebagai bentuk tanggapan atas pesan yang diterima, mengingat keterbatasan komunikasi verbal yang dimiliki oleh anak *down syndrome*.

Kedua penelitian tersebut mempunyai kesamaan pada riset ataupun penelitian ini. Kesamaan yang ada berhubungan dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui suatu pola komunikasi yang dilakukan dengan anak berkebutuhan khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, memiliki kesamaan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melaluinya tindakan wawancara, observasi, serta juga dokumentasi. Namun tentunya riset ini memiliki kebaruan antara dua penelitian sebelumnya, yaitu

berkaitan dengan pola komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh antara anak berkebutuhan khusus yaitu penyandang disabilitas majemuk terlantar untuk membentuk konsep diri.

Peneliti memilih Yayasan Sayap Ibu dikarenakan peneliti melihat bahwa Yayasan Sayap Ibu sudah berdiri selama puluhan tahun. Kemudian, untuk fokus lokasi, peneliti memilih Panti III Yayasan Sayap Ibu yang bertempat di Dusun Ganjuran, Widodomartani, Ngemplak, Sleman karena lokasi tersebut secara khusus menangani anak-anak asuh usia remaja, sejalan dengan penjelasan hasil pra-riset pihak Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Selain itu, pengasuh di Panti III yang menangani anak-anak remaja dengan kemandirian disabilitas terlantar tentu memiliki pola komunikasi tersendiri sehingga dapat membuat anak-anak remaja yang memiliki disabilitas dapat tetap membentuk konsep diri.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini yakni:

Bagaimana pola komunikasi antara pengasuh dan anak asuh usia remaja penyandang disabilitas majemuk terlantar di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yakni teruntuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi antara pengasuh dan anak asuh usia remaja penyandang disabilitas majemuk terlantar di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat memberi manfaat secara teoritis hingga dapat menambah pengetahuan untuk pembaca ataupun penelitian berikutnya yang terkait dengan mengkaji pola komunikasi, khususnya berkaitan dengan studi kasus yang sama dalam penelitian ini yaitu antara pengasuh dan anak asuh usia remaja penyandang disabilitas terlantar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ditujukan untuk jadi sebuah bahan evaluasi untuk para pihak Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu terkait pengimplementasian pola komunikasi untuk membentuk konsep diri anak usia remaja secara khusus bagi penyandang disabilitas, sekaligus memberikan pengetahuan bahwa pentingnya pola komunikasi yang baik dalam pembentukan konsep diri anak remaja yang memiliki keterbatasan.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Elva Sarmiati (2019, h. 1), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antarpribadi yang terjadi antara dua orang atau lebih

secara tatap muka, memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi pesan secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Proses ini didasarkan pada data psikologis dan sosiologis dengan tujuan pengenalan diri dan orang lain, pemahaman dunia luar, pembentukan dan pemeliharaan hubungan serta perubahan sikap dan perilaku, hiburan, permainan, serta pemberian bantuan kepada sesama. (Sarmiati, 2019, h 2-3).

Johnson (Sarmiati, 2019, hlm. 6) menjelaskan bahwa dengan adanya komunikasi interpersonal maka berperan juga dalam peranan menciptakannya kebahagiaan untuk hidup manusia, yang dijabarkannya seperti berikut:

- a. Memberikan bantuan dalam perkembangan intelektual serta juga sosial tiap-tiap manusia, misalnya perkembangan sejak dari dalam kandungan ibu sampai dengan dewasa mengikutinya pola makin meluasnya ketergantungan pada seseorang yang lain sehingga perkembangan intelektual maupun sosial dari masing-masing individu yang ditentukannya oleh kualitas komunikasi pada orang lain;
- b. Identitas ataupun jati diri seorang anak dibentuk melalui komunikasi dengan seseorang yang lain dengan proses pengamatan, memperhatikan, mencatat dalam hati seluruh respon orang lain yang diberikan kepada tiap-tiap individu, baik itu dengan cara langsung atau tidak langsung. Dengan begitu, berkomunikasi dengan orang lain, seseorang dapat mengetahui jati diri;

- c. Pemahaman realitas lingkungan sosial disekitar, sekaligus menguji kebesaran kesan dan pemahaman terhadap lingkungan sekitar;
- d. Kualitas komunikasi pada orang lain dalam menentukan kesehatan mental pada sebagian orang.

Pada penelitian ini, komunikasi interpersonal terjadi pengasuh kepada anak asuh usia remaja penyandang disabilitas sehingga akan membentuk pola komunikasi.

2. Pola Komunikasi

Menurut Agoes Sujanto (2005, hlm. 27), pola komunikasi merupakan tahapan komunikasi yang memiliki keterkaitan diantara satu komponen dengan komponen yang lain, menekankannya kepada umpan balik pesan, serta juga mengarahnya kepada fungsi maupun peranan yang saling beralih kedudukan antara komunikator dan komunikan. Selanjutnya Andre Hardjana (2016), menambahkan bahwa sebuah pola komunikasi menjadi sistem penghubung antar berbagai macam anggota yang ada di dalam suatu kelompok jadi satu kesatuan yang bisa membentuk pola interaksi satu dengan yang lain. Menurut Sintia Permata (2013, hlm. 3), pola komunikasi terdiri dari dua macam:

a. Pola Komunikasi Primer

Tahapan penyampaian yang dilakukannya oleh komunikator pada komunikan dengan cara mempergunakan simbol sebagai media maupun saluran, baik itu dengan cara verbal maupun non-verbal. Lambang verbal yakni bahasa, sedangkan lambang2 nonverbal yaitu

isyarat yang biasanya dilakukan melalui gestur tubuh, serta yang lain-lain.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Komunikator melakukan tahapan penyampaian pada para komunikan dengan melaluinya alat sebagai media kedua sesudah menggunakan lambang sehingga memaksimalkan dan semakin efisien karena dukungan teknologi informasi yang canggih.

Pada penelitian ini, pola komunikasi yang dimaksud berhubungan pada pola komunikasi yang berhubungan dengan keluarga, karena berkaitan dengan pengasuh dan anak asuh di Yayasan Panti III Sayap Ibu Yogyakarta. Menurut Yusuf (dalam Hamamaniayansih, 2021), terdapat pola komunikasi orang tua yang dibagi jadi 3 macam bagian, yaitu:

a. Pola Komunikasi Membebaskan

Pola komunikasi memberikan kebebasan tak terbatas sehingga anak dapat berbuat sesuai dengan keinginan mereka menyebabkan orang tua untuk menuruti seluruh macam keinginan, cenderung mengalah, melindunginya dengan cara yang berlebih, serta juga memenuhinya keseluruhan kemauan anak dengan cara yang berlebih. Selain itu, anak memiliki kebebasan untuk pengambilan keputusan sehingga menyebabkan anak tidak peduli dengan orang tua dan tidak memiliki kesadaran akan kesalahan mereka.

b. Pola Komunikasi Otoriter

Pola komunikasi yang menunjukkan orang tua tidak mengizinkan anaknya melalui peraturan-peraturan yang kaku dari orang tua. Sikap orang tua akan menunjukkan sikap penerimaan yang rendah, akan tetapi dengan kontrol yang tinggi, suka untuk menghukum, memiliki komando, anak diharuskan teruntuk melakukannya suatu perihal dengan tidak adanya sebuah kompromi, cenderung emosional serta menolak, dan juga bersikap kaku.

c. Pola Komunikasi Demokratis

Pola komunikasi inilah akan menunjukkan sikap orang tua dan anak yang terbuka melalui peraturan yang disepakati bersama. Dengan pola komunikasi inilah, orang tua akan mementingkan anak, namun tetap bisa mengendalikan mereka. Sikap rasional dan realistis akan dilakukan orang tua pada kemampuannya anak, pemberian kebebasan kepada anak teruntuk melakukan serta memilih tindakan serta pendekatan kepada anak. Selain daripada itu, anak-anak didorong untuk mandiri melalui pemberian batasan yang jelas pada pengendalian atas berbagai macam tindakannya anak-anak, serta juga komunikasi bakal terjadinya secara dua arah.

Peneliti akan mengetahui lebih lanjut pola komunikasi apakah yang dipergunakan oleh orang tua asuh untuk anak asuh usia remaja penyandang disabilitas di Yayasan Panti III Sayap Ibu guna membentuk konsep diri.

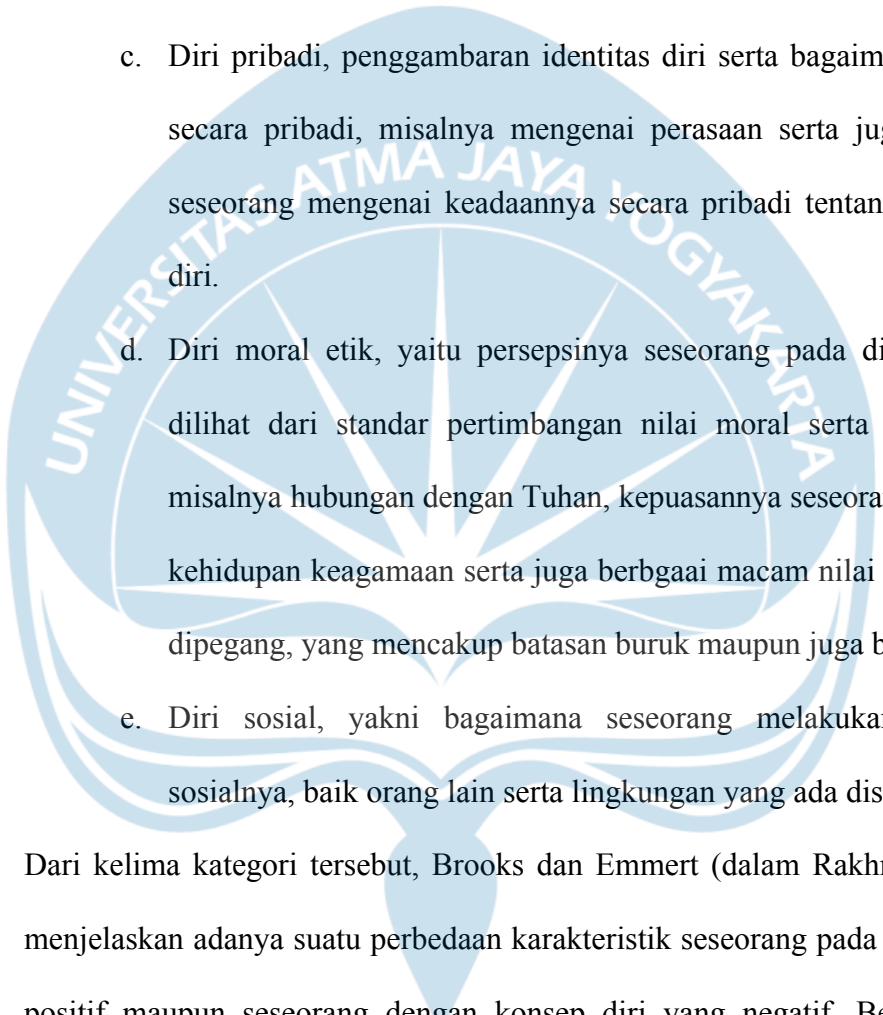
3. Konsep Diri

Menurut Agustiani (2009), konsep diri ialah penggambaran diri secara pribadi mengenai dirinya, terbentuk dari pengalaman yang didapat dari interaksinya kepada lingkungan. Konsep diri ditanamkannya dari sedini mungkin yakni kehidupan anak yang memanglah jadi dasar yang mempengaruhinya tingkah laku di kedepannya. Dengan adanya konsep diri maka daripada itu seseorang bisa memiliki pandangan dan perasaan akan dirinya sendiri. Berk (dalam Widiarti, 2017, hlm. 137) menjelaskan bahwa terdapat perkembangan konsep diri, seperti:

- a. Mulai dari sejak umur 2 tahun dengan tanda rekognisi diri sendiri melalui foto, kaca, atau videotape
- b. Masa kanak-kanak awal (konsep diri yang sifatnya kongkrit, melaluinya penampilan fisik, karakteristik nama, tingkahlaku sehari-hari, serta barang-barang milik)
- c. Masa kanak-kanak pertengahan (terdapat perubahan dalam pemahaman diri, melakukannya penjelasan diri dengan berbagai macam istilah sifat kepribadian, mulai bisa membandingkan karakteristik yang ada pada dirinya)

Kemudian, terdapat pandangan dari konsep diri dalam lima kategori (William dalam Zamroni, 2010), antara lain:

- a. Diri fisik, pandangan seseorang pada kesehatan, fisik, penampilan diri serta gerak motorik, misalnya penampilan diri serta keadaan tubuh secara fisik;

- 
- b. Diri keluarga, pandangan dan penilaian seseorang pada kedudukan sebagai anggota keluarga, melalui kedekatan antara anggota keluarga dan peran ataupun fungsi yang dijalankannya di dalam sebuah keluarga;
 - c. Diri pribadi, penggambaran identitas diri serta bagaimana dirinya secara pribadi, misalnya mengenai perasaan serta juga persepsi seseorang mengenai keadaannya secara pribadi tentang kepuasan diri.
 - d. Diri moral etik, yaitu persepsinya seseorang pada dirinya yang dilihat dari standar pertimbangan nilai moral serta juga etika, misalnya hubungan dengan Tuhan, kepuasannya seseorang terhadap kehidupan keagamaan serta juga berbagai macam nilai moral yang dipegang, yang mencakup batasan buruk maupun juga baik.
 - e. Diri sosial, yakni bagaimana seseorang melakukan interaksi sosialnya, baik orang lain serta lingkungan yang ada disekitarnya.

Dari kelima kategori tersebut, Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2007), menjelaskan adanya suatu perbedaan karakteristik seseorang pada konsep diri positif maupun seseorang dengan konsep diri yang negatif. Berikut ialah perbedaan yang dijelaskannya dengan melaluinya berbagai macam indikator:

- a. Seseorang yang memiliki konsep diri positif bisa dilihatnya ketika seseorang yakin pada kemampuan untuk mengatasinya permasalahan serta sederajat pada seseorang yang lain, memperoleh pujian dengan tidak adanya perasaan yang malu,

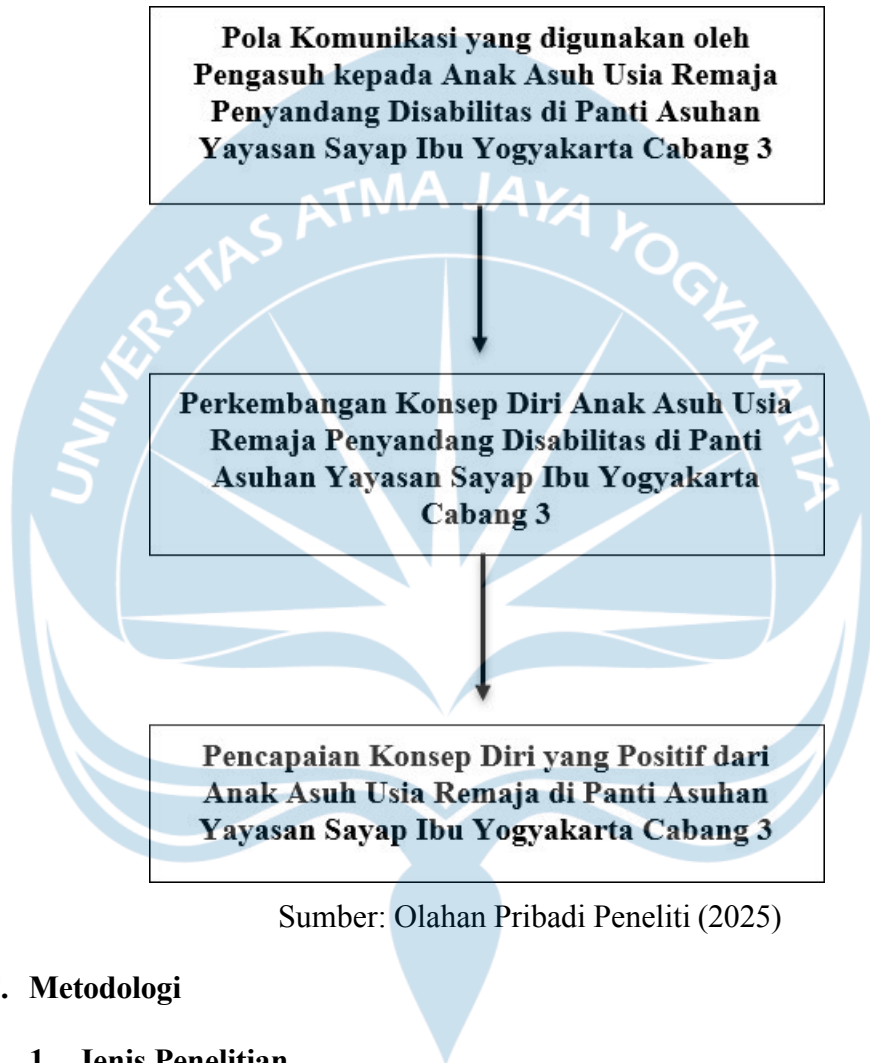
memiliki kesadaran setiap orang mempunyai bermacam-macam keinginan, perasaan, maupun perilaku yang tidaklah keseluruhannya bisa diperoleh oleh para masyarakat, mempunyai kemampuan dalam perbaikan diri sendiri, dan sanggup mengungkapkannya aspek yang tidaklah disenangi serta juga berusaha teruntuk merubahnya.

- b. Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif maka daripada itu peka pada kritik dengan persepsi sebagai suatu pengupayaan orang lain teruntuk menjatuhkan harga dirinya, selalu bertahan pada pendapat dengan bermacam-macam logika yang keliru, mempunyai respek pada pujian yang menjadi pusat perhatian, cenderung bersikap hiperkritis kepada seseorang yang lain, jarang bahkan juga nyaris tidaklah pernah dalam mengungkapkannya suatu pengakuan pada seseorang yang lain, gampang emosi dan marah, meremehkannya orang lain, kerap kali mengeluh, merasa tidaklah disukai serta diperhatikannya oleh orang yang banyak, serta juga pesimis pada seluruh macam hal yang sifatnya kompetitif.

Penelitian ini mengetahui konsep diri anak asuh dari Yayasan Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dari penjabaran konsep-konsep yang ada, sekaligus mengetahui faktor-faktor pembentuk konsep diri, seperti citra fisik, bahasa, identifikasi diri, umpan balik dari lingkungan, serta juga pola asuh dari orang tua.

Berdasarkan penjabaran di atas, berikut bagan sebagai kerangka berpikir penelitian:

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir Penelitian



Sumber: Olahan Pribadi Peneliti (2025)

F. Metodologi

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Menurut dari Lexy J. Moleong (2007, hlm. 6), penelitian kualitatif merupakan riset yang memahaminya fenomena tentang suatu perihal yang dialaminya oleh subjek penelitian, seperti persepsi, perilaku, serta juga hal lain secara holistik dengan deskripsi dalam

wujud bahasa serta juga kata-kata. Oleh sebab demikian, dengan penelitian kualitatif maka penelitian ini mendeskripsikan suatu fenomena yang berkaitan dengan perilaku berupa pola komunikasi dalam pembentukan konsep diri yang ada di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta pengasuh pada anak asuh usia remaja.

2. Metode Penelitian

Riset ini mempergunakan metode deskriptif yang dilakukan dan dipergunakan teruntuk memecahkan permasalahan yang sedang diselidiki dengan adanya suatu penggambaran pada keadaan maupun situasi daripada subjek maupun objek yang ada di dalam penelitian bisa berupa lembaga, orang, masyarakat, maupun mengupas sebuah permasalahan yang ada pada saat ini yang didasarkan pada berbagai macam fakta yang tampak ataupun apa adanya (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, dengan menggunakan metode deskriptif, peneliti dapat memecahkan masalah terkait pembentukan konsep diri yang dilakukan melalui pola komunikasi dari pengasuh kepada anak asuh usia remaja penyandang disabilitas manjemuk terlantar di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan subyek yaitu empat narasumber sebagai pengelola sekaligus pengasuh anak usia remaja penyandang disabilitas majemuk terlantar.

a. Obyek Penelitian

Penelitian ini memiliki obyek penelitian yaitu pola komunikasi antara pengasuh dengan anak usia remaja penyandang disabilitas majemuk terlantar di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta yang membentuk konsep diri.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Menurut Abdurrahman Fatoni (2011, hlm. 104), wawancara ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melaluinya tahapan tanya jawab secara lisan yang berlangsungnya secara dua arah hingga pihak yang mewawancarai bakal bisa memperoleh jawaban oleh pihak yang diwawancarainya. Wawancara yang ada pada riset ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan matriks penelitian, namun tidak menutup kemungkinan ada pertanyaan tambahan ketika berlangsungnya proses wawancara. Selanjutnya, wawancara ini terdapat empat narasumber dengan alasan pemilihan sebagai berikut:

1. Pengelola yang memiliki jabatan sebagai Ketua Pengurus di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

1. Subyek dan Obyek Penelitian

b. Subjek Penelitian

1. ngasuh perempuan yang khusus menangani anak usia remaja penyandang disabilitas di bangsal Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.
2. Pengasuh laki-laki yang khusus menangani anak usia remaja penyandang disabilitas di bangsal Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

c. Observasi

Menurut dari Widoyoko (2014, hlm. 46), observasi ialah proses pencatatan maupun pengamatan pada berbagai macam unsur yang ada pada suatu gejala objek penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara sistematis menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen pengamatan. Peneliti melakukan observasi partisipatif pada jangka waktu yang sudah ditentukannya oleh Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta selama 14 hari.

Peneliti menyesuaikan pihak Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta terkait tanggal mulai dan selesai. Observasi selama 30 hari tersebut, peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukannya oleh pengasuh dan anak-anak remaja penyandang disabilitas yang ada di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, seperti sekolah, bercocok tanam, keterampilan, gotong royong, dan lain sebagainya yang akan menyesuaikan dengan kegiatan selama observasi.

d. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto (2000, hlm. 206), dokumentasi merupakan proses pengumpulan data berupa buku, catatan, surat kabar, transkrip, majalah, prasasti, agenda, notulen rapat, serta berbagai macam foto-foto kegiatan. Teknik pengumpulan data wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini ialah catatan-catatan dari arsip internal data yang berkaitan dengan deskripsi penelitian ini, transkrip, dan foto-foto sebagai dokumentasi dari Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta.

2. Analisis Data

Penelitian ini mempergunakan metode analisis data yang dipergunakan dengan model Miles serta Huberman melalui tiga alur kegiatan (Moleong, J, 2007):

e. Reduksi Data

Proses pemilihan, penggolongan, dan pembuangan data yang tidak diperlukan, sekaligus mengorganisasikan data-data untuk kemudian disajikan. Reduksi data ini dilakukan setelah proses wawancara yang dilakukan dengan empat narasumber, observasi, dan dokumentasi selesai. Peneliti memilih dan menggolongkan data melalui triangulasi sumber untuk memilih serta juga memilah data yang dibutuhkan, serta membuang data yang tidaklah dibutuhkan.

f. Penyajian Data

Proses penyajian data di lapangan yang sudah dilakukan melalui teknik pengumpulan data. Peneliti akan melakukan proses penyajian data dari berbagai macam data yang telah direduksi teruntuk dianalisis dengan

menggunakan teori yang dipergunakan pada riset ini sehingga dalam menjawab rumusan masalah, yaitu komunikasi interpersonal, pola komunikasi dan konsep diri.

g. Penarikan Kesimpulan

Proses memilih data yang dicocokkan dengan teori dan konsep dari penelitian untuk menarik kesimpulan sehingga dapat menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi komunikasi dalam pembentukan konsep diri di Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta dari pengasuh kepada anak asuh usia remaja penyandang disabilitas.

3. Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini melakukan pengujian keabsahan data teruntuk membuktikannya yakni penelitian ini dilakukan benar-benar, dan juga menguji data yang didapatkan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber. Menurut dari Sugiyono (2016, hlm. 127), triangulasi sumber dipergunakan teruntuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang sudah didapat dengan melaluinya berbagai macam sumber.

Pengecekan data pertama dilakukan dengan mewawancarai narasumber yang berbeda dari pihak Panti Asuhan III Yayasan Sayap Ibu Cabang, dimulai dari pengelola yang memiliki jabatan, kemudian pengasuh perempuan dan laki-laki yang khusus menangani anak usia remaja penyandang disabilitas di bangsal, pengasuh sebagai pekerja sosial yang secara khusus menangani

permasalahan dan yang secara khusus menangani permasalahan berhubungan dengan psikologi anak usia remaja penyandang disabilitas yang ada di bangsal Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta. Selain daripada demikian, dalam rangka triangulasi data, peneliti melakukannya aktivitas observasi sesuai *observation guide* serta juga dokumentasi berupa data arsip internal Panti III Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, serta foto-foto kegiatan.

